

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara terkaya nomor dua setelah Brazil akan jenis primata didunia dengan jumlah sekitar 40 jenis. Pulau Sumatra dan Kalimantan dihuni oleh tidak kurang dari 12 jenis. Sulawesi mempunyai paling sedikit tujuh jenis dan Pulau Jawa dihuni oleh lima jenis primata (Delia, 2007).

Kukang (*Nycticebus coucang*) adalah salah satu spesies primata dari genus *Nycticebus* yang penyebarannya di Indonesia meliputi Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di Pulau Jawa terdapat subspecies *Nycticebus javanicus*, yang penyebarannya meliputi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan ciri bulu tubuhnya berwarna coklat muda sampai coklat tua, bermata besar menonjol keluar, panjang kepala dan badannya 33 cm dengan bobot badan berkisar antara 300 - 1500 gr. Bagian kepala hingga punggungnya terdapat garis coklat tua yang menjadi salah satu cirinya. Tangannya berfungsi sebagai pemegang yang telah berkembang baik (Wiradateti, *et. al.*, 2004).

Sebelumnya *Convention of International Trade in Endangered Species of wild fauna and flora* (CITES) menentukan dalam status appendix II yang berarti kukang diperbolehkan untuk diperdagangkan secara internasional, termasuk penangkapannya dari alam. Tetapi semenjak tahun 2007 CITES memasukkannya ke dalam appendix I yang berarti perdagangan kukang tidak boleh lagi dari hasil penangkapan dari alam, melainkan harus dari hasil penangkaran. Di Indonesia, sejak tahun 1967 hewan ini masuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Walaupun

belum ada data ilmiah yang pasti mengenai populasi kukang di alam, tetapi berdasarkan survey dan monitoring yang dilakukan ProFauna sejak tahun 2000 hingga 2006, diperkirakan setiap tahunnya sekitar 6000 hingga 7000 ekor kukang ditangkap dari alam untuk diperdagangkan (Nursahid dan Purnama, 2007). Mengingat jumlah anak yang dilahirkan umumnya satu ekor (Whitney, *et. al.*, 1973; Bernhard, 1978 *dalam* Wirdateti, 1999), hal ini merupakan ancaman serius bagi kelestarian kukang di alam.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 21 ayat 2, perdagangan dan pemeliharaan satwa dilindungi termasuk kukang adalah dilarang. Pelanggar dari ketentuan ini dapat dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp 100 juta. Dengan adanya peraturan tersebut, maka semua jenis kukang yang ada di Indonesia telah dilindungi. Sementara itu badan konservasi dunia *International Union for the Conservation of Nature dan Natural Resources* (IUCN), memasukan kukang dalam kategori Vulnerable (rentan), yang artinya memiliki peluang untuk punah 10% dalam waktu 100 tahun (Dian, 2009).

Manusia diberi tugas oleh Allah sebagai khalifah Allah di bumi. Manusia bertugas mengurus dan mengelola bumi ini agar menjadi makmur dan diambil manfaatnya. Sebagai pengelola bumi, manusia diberi karunia berupa akal, sehingga dapat hidup bermasyarakat dan berkebudayaan dan dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam ini. Allah SWT menyatakan bahwa memiliki kekuasaan atas binatang yang ada di bumi dan semua itu merupakan ujian. Hal itu sesuai firman Allah SWT dalam Al-Maidah ayat 94:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ ءَأَيْدِيكُمْ
وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ ؕ بِالْغَيْبِ ؕ فَمَنِ ءَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biar pun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih.

Dari ayat tersebut Allah menguji kaum muslimin dengan binatang – binatang buruan yang ada di bumi, dan Allah SWT mempersilahkan manusia untuk menangkapnya. Tetapi apabila manusia melanggar batas (serakah), maka Allah SWT akan memberikan azab atas perbuatannya. Merawatan hewan itu harus sebaik mungkin dan memberikan kesejahteraan pada hewan tersebut. Hewan tersebut harus diberi makanan yang tepat, air, dan tempat tinggal yang layak. Nabi Muhammad menggambarkan hukuman dari orang yang lalai merawat hewan peliharaan. Nabi Muhammad SAW dan agama Islam tidak hanya mengajarkan kepada orang-orang untuk menunjukkan kebaikan satu sama lain tetapi juga untuk semua jiwa yang hidup. Hewan harus dihormati dan diperlakukan secara manusiawi. Islam secara tegas menetapkan hak untuk hewan memberikan hak mereka untuk hak cinta dan belas kasihan. Kekejaman terhadap hewan dalam Islam diperlakukan dengan penghinaan serius dan kekasarannya dari hukuman,

api neraka yang diberikan setiap individu siapapun berani kejam terhadap binatang.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah, berkata, "*Seorang wanita pernah dihukum dikarenakan matinya seekor kucing yang ia pelihara sampai meninggal, dan karena ini dia masuk neraka. Karena dia tidak memberikannya makanan atau minuman dan sementara membatasi itu, tidak pula ia biarkan bebas makan kucing itu bumi*" (Muslim).

Dari hadits tersebut menggambarkan bahwa islam sangat melindungi semua makhluk hidup yang ada di bumi. Oleh karena itu kita harus merawat dan menjaga hewan tersebut akan tidak terjadi kepunahan. Inti dari ajaran Islam pada tentang hak hewan adalah hewan memiliki hak untuk dilindungi dan tidak merampas kesejahteraan hewan. Merusak sumber daya alam adalah dosa di mata Allah, dan Allah akan memberikan azab yang pedih bagi mereka yang merusak sumberdaya alam.

Layaknya hewan-hewan *nocturnal* lainnya, pada siang hari kukang beristirahat atau tidur. Saat tidur kukang melakukannya dengan cara menggulung seperti bola pada percabangan pohon, yang umumnya dihabiskan pada siang hari. (Dahrudin dan Wirdateti, 2008). Aktivitas yang ada pada kukang adalah makan, lokomosi, istirahat, membuat daerah teritorial dengan urinnya, bersuara ketika diganggu, bereproduksi, dan memelihara anak (Lekagul dan Noely, 1977). Menurut Mukhlis (2003), perilaku satwa tersebut merupakan ekspresi dari suatu kegiatan yang dilakukan satwa terkait dengan faktor dalam (internal) dan faktor luar (lingkungan). Salah satu faktor luar yang terkait yaitu ketersediaan pakan dan

pengayaannya (*enrichment*). *Enrichment* bertujuan untuk menambah kekayaan kandang sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan interaktif, menarik dan kemudian faktor lingkunganlah yang akan merangsang satwa tersebut untuk memperlihatkan perilaku alamiahnya sebanyak mungkin sehingga satwa terhindar dari ancaman kebosanan, kejenuhan, stress dan perilaku menyimpang (Purba, 2008).

Rehabilitasi merupakan program pemulihan kesehatan dan perilaku satwa sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di habitat alami setelah dilepaskan kembali ke habitat alami (Ario, *et. al.*, 2007). Menurut Kartika (2000) perilaku seekor satwa merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pengelolaan suatu lembaga penyelamatan satwa.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut : Bagaimana pola aktivitas harian kukang (*Nycticebus coucang*) di kebun Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola aktivitas harian kukang (*Nycticebus coucang*) di Kebun Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.3.1.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai aktivitas harian *Nycticebus coucang* yang dapat dimanfaatkan dalam program pelestarian kukang.

1.4. Kerangka Pemikiran

Nycticebus coucang merupakan jenis primata terkecil yang hidup di hutan Indonesia, dengan ciri bulu tubuhnya berwarna coklat muda sampai coklat tua, bermata besar menonjol keluar, panjang kepala dan badannya 33 cm dengan bobot badan berkisar antara 300 - 1500 gr. Pada bagian kepala hingga punggungnya terdapat garis coklat tua yang menjadi salah satu cirinya. Kukang tersebar di Asia Tenggara. Di Indonesia kukang ditemukan di Sumatera, Kalimantan dan Jawa (Uitgeverij, 1988).

Kukang tergolong satwa pemakan segala (omnivora), seperti halnya dengan primata lainnya pakan utama adalah buah-buahan dan dedaunan. Namun demikian kukang di habitat aslinya, juga memakan biji-bijian, serangga, telur burung, kadal dan mamalia kecil (Napier dan Napier, 1967). Layaknya hewan-hewan *nocturnal* lainnya, pada siang hari kukang beristirahat atau tidur. Saat tidur kukang melakukannya dengan cara menggulung seperti bola pada percabangan pohon, yang umumnya dihabiskan pada siang hari (Dahrudin dan Wirdateti, 2008). Ketika malam hari tiba, *Nycticebus coucang* mulai melakukan aktivitasnya. Mereka bergerak dengan menggunakan 4 anggota tubuhnya, pergerakan seperti ini disebut dengan *quadropedal* ke segala arah baik itu pergerakan vertikal ataupun horisontal (*climbing*). Pada hewan-hewan yang hidup di penangkaran, mereka bergerak memanjat dan

mengitari kandang disebut dengan eksplorasi. Tak jauh berbeda dengan kehidupannya di alam, kukang yang hidup di penangkaran pun menciumi segala sesuatu/objek yang ditemuinya serta melakukan penandaan/marking dengan urine.

Populasi kukang di alam saat ini diperkirakan cenderung menurun yang disebabkan oleh perusakan habitat dan penangkapan yang terus berlangsung tanpa mempertimbangkan umur dan jenis kelamin (Wirdateti, *et. al.*, 2004). IUCN telah mengubah kategori *Nycticebus caucang* dari *low risk* atau kurang terancam, menjadi *data defiecient* atau kekurangan data, dan kini menjadi *endangered* atau hampir punah (Nekaris *et. al.*, 2008; Nekaris dan Shekelle, 2008). Status ini diperkuat oleh daftar yang dikeluarkan oleh CITES yang mengubah status kukang jawa dari Apendiks II menjadi Apendiks I. Flora dan fauna yang termasuk dalam Apendiks I merupakan flora fauna yang jumlahnya sudah sangat sedikit dan memiliki kecenderungan untuk punah. Oleh sebab itu perdagangan kukang sama sekali tidak diperbolehkan untuk kepentingan komersial.

Wood (1983) menyatakan bahwa perilaku adalah indikator untuk menilai kesejahteraan seekor hewan pada kondisi pemeliharaan manusia. Perilaku seekor hewan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam (hormon dan system syaraf) dan faktor luar (cahaya, suhu dan kelembaban). Untuk setiap pola prilaku mempunyai semacam rangsangan *primer leaser* tanpa adanya pengalaman lebih dahulu (Tanudimadja dan Kusumamihardja, 1979).

1.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: Terdapat pola pada perilaku kukang (*Nycticebus caucang*) selama di kandang Kebun Biologi.

